

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dengan penelitian mengenai pengaruh pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dalam pembelajaran membaca terhadap sikap Bahasa dan sikap Budaya dalam budaya sunda pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di kecamatan Tanjungsari, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil pretest dan posttest sikap bahasa peserta didik pada kelas eksperimen serta adanya hubungan yang “kuat” antara penerapan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* terhadap sikap Bahasa peserta didik kelas eksperimen. Perbedaan signifikan pada hasil pretest sebelum penerapan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan peningkatan hasil *posttest* pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui keterlaksanaan pembelajaran, di mana kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* secara aktif mengintegrasikan konteks budaya peserta didik dalam proses pembelajaran membaca, membuat materi terkait budaya sunda lebih relevan dan bermakna bagi mereka sehingga mampu meningkatkan sikap Bahasa, keterlibatan dan motivasi peserta didik, yang sebelumnya mungkin kurang terlihat dalam hasil pretest.
2. Terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil pretest dan posttest sikap budaya Sunda peserta didik pada kelas eksperimen eksperimen serta adanya hubungan yang “sangat kuat” antara penerapan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* terhadap sikap budaya peserta didik kelas eksperimen. Hasil ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen berhasil meningkatkan sikap budaya Sunda peserta didik secara signifikan. Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dapat sebagai metode pendekatan dalam pengajaran yang mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan latar belakang budaya, pengalaman, dan perspektif

peserta didik ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan memberdayakan peserta didik secara menyeluruh.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata sikap bahasa dan budaya Sunda peserta didik perempuan pada kedua kelompok yang dibandingkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Cultural Responsive Teaching* tidak hanya meningkatkan sikap bahasa secara keseluruhan, tetapi juga memiliki efek yang berbeda pada peserta didik laki-laki dan perempuan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa peserta didik berjenis kelamin perempuan lebih menunjukkan sikap bahasa dan budaya yang secara signifikan lebih positif dan tinggi dibandingkan peserta didik berjenis kelamin laki-laki. Peningkatan ini mencerminkan cara pendekatan *Cultural Responsive Teaching* menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan latar belakang budaya peserta didik, yang lebih resonan atau relevan bagi peserta didik perempuan.
4. Terdapat perbedaan sikap bahasa dan budaya antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dan pendekatan *Scientific*. Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) memiliki dampak yang lebih positif terhadap sikap peserta didik terhadap bahasa dan budaya Sunda pada kelas eksperimen dibandingkan dengan pendekatan *Scientific* pada kelas kontrol. Pendekatan CRT membuat peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan karena relevansi dengan kehidupan sehari-hari mereka. sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran secara keseluruhan. Meskipun pendekatan *Scientific* juga efektif dalam penguasaan materi akademik, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi aspek budaya dalam pembelajaran memberikan nilai tambah yang signifikan.

4.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka implikasi yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi *Cultural Responsive Teaching* yang mengintegrasikan konteks budaya peserta didik terbukti efektif dalam meningkatkan sikap bahasa dan sikap budaya Sunda. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap budaya dalam merancang materi pembelajaran untuk membuatnya lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Sekolah dan pendidik diharapkan dapat menerapkan atau mempertimbangkan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Implementasi *Cultural Responsive Teaching* yang mengintegrasikan konteks budaya peserta didik terbukti efektif dalam meningkatkan sikap bahasa dan sikap budaya Sunda. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap budaya dalam merancang materi pembelajaran untuk membuatnya lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Dukungan teori dari Gay (2010) menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang mengaitkan pengalaman budaya siswa dengan materi pelajaran meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik seharusnya tidak hanya mempertimbangkan, tetapi juga secara proaktif menerapkan pendekatan CRT dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik.
2. Penggunaan *Cultural Responsive Teaching* berhasil meningkatkan sikap budaya Sunda peserta didik secara signifikan yang menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman materi tetapi juga untuk memperkuat sikap positif terhadap aspek budaya lokal. Pendidik dapat menggunakan pendekatan ini untuk membangun rasa kebanggaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal di kalangan peserta didik. Ladson-Billings (1995) dalam teorinya tentang *Culturally Relevant Pedagogy* menekankan pentingnya memanfaatkan

budaya lokal untuk membangun identitas dan rasa kebanggaan di kalangan siswa. Pendidik disarankan untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam kurikulum guna membangun rasa kebanggaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari.

3. Penemuan bahwa peserta didik perempuan menunjukkan sikap bahasa yang lebih positif dibandingkan peserta didik laki-laki mengindikasikan bahwa pendekatan *Cultural Responsive Teaching* memiliki dampak yang berbeda tergantung pada gender sehingga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih disesuaikan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, terlepas dari gender, mendapatkan manfaat yang setara dari metode pengajaran ini. Teori mengenai *gender-sensitive pedagogy* mendukung pentingnya merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan gender. Pendidik harus memperhatikan perbedaan ini dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran agar lebih inklusif dan efektif, dengan memastikan bahwa pendekatan yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik secara adil dan optimal.
4. Pendekatan *Cultural Responcive Teaching* (CRT) dapat diadopsi secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan, terutama di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal seperti Sunda, untuk tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik. Integrasi elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran terbukti efektif dalam membangun sikap positif peserta didik terhadap bahasa dan budaya mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong pelestarian warisan budaya pada generasi muda. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap budaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan memelihara keberagaman budaya. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Paris (2017) yang menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan budaya siswa dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat sikap positif terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk

mempertimbangkan elemen budaya sebagai bagian integral dari kurikulum mereka, guna memperkaya pengalaman belajar dan hasil akademik peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan keterhubungan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang pada gilirannya akan memperbaiki sikap dan motivasi belajar mereka. Penambahan aspek budaya seperti yang dilakukan dalam CRT memberikan keuntungan tambahan yang tidak boleh diabaikan.

4.3. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian mengenai pengaruh pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dalam pembelajaran membaca terhadap sikap Bahasa dan sikap Budaya dalam budaya sunda pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di kecamatan Tanjungsari,, berikut adalah beberapa rekomendasi:

1. Sekolah dan pendidik disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) dalam kurikulum mereka. Pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, integrasikan elemen budaya lokal seperti budaya Sunda dalam materi ajar.
2. Pendidik perlu mendapatkan pelatihan tentang penerapan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) untuk memastikan mereka memahami cara mengintegrasikan konteks budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Pelatihan dapat mencakup strategi untuk menciptakan materi pembelajaran yang sensitif terhadap budaya dan cara-cara efektif untuk meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap budaya lokal.
3. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas *Cultural Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan sikap bahasa dan budaya peserta didik. Evaluasi ini dapat melibatkan pengumpulan data melalui pretest dan posttest, serta survei tentang sikap dan keterlibatan peserta didik, untuk menilai dampak metode ini secara berkelanjutan.
4. Mengingat adanya perbedaan dalam dampak *Cultural Responsive Teaching* (CRT) berdasarkan gender, disarankan untuk merancang pendekatan

pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik laki-laki dan perempuan. Pendidik dapat mempertimbangkan variasi dalam metode dan materi ajar untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan manfaat yang setara.

